

Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili Trawangan, Lombok Utara

Uwi Martayadi¹, I Wayan Suteja², Wisnu Adi Bhakti³, Bunga Fadhila Cantika Dewi⁴
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, uwimartayadistp@gmail.com

ABSTRACT

Gili Trawangan is one of the famous marine tourism destinations in Indonesia. This island has beauty and biodiversity, especially coral reefs and several marine life are the main attractions for tourists for snorkeling, diving, and other marine tourism. However, the rapid development of tourism on Gili Trawangan can bring threats and challenges. Tourism activities that are not properly managed can cause damage to coral reefs and environmental pollution. The damage to coral reefs is based on initial data submitted by the Coordinator of the Kupang National Marine Conservation Area (BKKPN) The Gili Trawangan, Gili Meno, and Gili Air working areas as of May 8, 2024 cover an area of 1,160 meters, but it can be predicted that the damage area could expand because there is something that has not been seen. The formulation of this research problem is, how is ecotourism management in building ecological and social resilience to support sustainable tourism in Gili Trawangan? This study aims to analyze ecotourism management in building ecological and social resilience to support sustainable tourism in Gili Trawangan. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection used is observation, interviews, and literature studies. The results of the study show that ecotourism in Gili Trawangan is managed by the local community assisted by environmental care organizations. Ecological resilience is carried out by carrying out conservation, cleaning every Friday, patrolling the marine police, and distributing the zoning system. Meanwhile, social resilience is carried out by strengthening community institutions, increasing community capacity, and partnering with various parties. The novelty of this study is the combination of ecological and social aspects in solving problems, involving stakeholders in all processes, and empowering the community in ecotourism management in Gili Trawangan.

Keywords: *Ecotourism, Ecological and Social Resilience, Sustainable Tourism, Gili Trawangan, North Lombok*

ABSTRAK

Gili Trawangan merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang terkenal di Indonesia. Pulau ini memiliki keindahan dan keanekaragaman hayati terutama terumbu karang dan beberapa biota laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk *snorkeling*, *diving*, dan wisata bahari lainnya. Namun, perkembangan pariwisata yang begitu pesat di Gili Trawangan dapat membawa ancaman dan tantangan. Aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang dan pencemaran lingkungan. Kerusakan terumbu karang berdasarkan data awal yang disampaikan Koordinator Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang Wilayah kerja Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air per 8 Mei 2024 seluas 1.160 meter, namun bisa diprediksi area kerusakannya bisa meluas karena ada yang belum terlihat. Rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimanakah pengelolaan ekowisata dalam membangun ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata dalam membangun ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata di Gili Trawangan dikelola oleh masyarakat setempat dibantu oleh organisasi peduli lingkungan. Ketahanan ekologi dilakukan dengan melakukan konservasi, pembersihan setiap hari Jum'at, patroli polisi laut, dan pembagian sistem zonasi. Sedangkan ketahanan sosial dilakukan dengan penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, dan bermitra dengan berbagai pihak. *Novelty* dari penelitian ini yaitu penggabungan aspek ekologi dan sosial dalam memecahkan masalah, melibatkan *stakeholder* dalam semua proses, dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan.

Kata Kunci: Ekowisata, Ketahanan Ekologi dan Sosial, Pariwisata Berkelanjutan, Gili Trawangan, Lombok Utara

Naskah diterima: 11 Desember 2024, direvisi: 05 Februari 2025, diterbitkan: 12 Februari 2025

DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10011>

PENDAHULUAN

Gili Trawangan merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang terkenal di Indonesia. Pulau ini terletak di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara (Profil Desa, 2019). Gili Trawangan memiliki keindahan dan keanekaragaman hayati terutama terumbu karang dan beberapa biota laut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk *snorkeling*, *diving*, dan wisata bahari lainnya. Aktivitas wisata lain yang dapat dinikmati wisatawan diantaranya keindahan pantai, bersepeda, berjalan kaki, naik cidomo dan kuda, berfoto, hingga wisata kuliner dan hiburan malam (Rojabi et al., 2024).

Potensi ekowisata di Gili Trawangan sangat besar, karena penekanannya pada keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang berorientasi pada konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Parmawati et al., 2022). Konservasi lingkungan bertujuan untuk mengelola sumber daya alam yang rusak agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan di masa depan (Martayadi et al., 2021).

Ekowisata di Gili Trawangan dapat menjadi contoh pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian alam, kesejahteraan masyarakat, dan ekonomi lokal (Rijal et al., 2020). Terumbu karang merupakan salah satu

komponen dalam ekowisata yang memiliki peran penting bagi ekosistem laut, menjadi tempat tinggal berbagai jenis ikan dan biota laut, dan berperan melindungi pantai dari abrasi (Najmi et al., 2020). Namun, perkembangan pariwisata yang begitu pesat di Gili Trawangan dapat membawa ancaman dan tantangan. Aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang dan pencemaran lingkungan. Kerusakan terumbu karang berdasarkan data awal yang disampaikan Koordinator Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang Wilayah kerja Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan (Gili Matra) per 8 Mei 2024 seluas 1.160 meter, namun bisa diprediksi area kerusakannya bisa meluas karena ada yang belum terlihat (Nonik, 2024b).

Penelitian mengenai ekowisata di Gili Trawangan telah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya menyebutkan bahwa kondisi terumbu karang di zona pemanfaatan lebih baik dari zona inti. Tutupan karang hidup di zona pemanfaatan mencapai 71% tergolong baik, sedangkan di zona inti mencapai 8% tergolong jelek. Terumbu karang di zona inti tidak mampu melakukan *recovery* meskipun jumlah wisatawan berkurang selama Covid-19 (Buhari et al., 2021). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa kerusakan terumbu karang dan pencemaran lingkungan di Gili Trawangan terjadi karena peningkatan

jumlah wisatawan (*over-tourism*) (Martayadi & Supriyadi, 2024). Adapun jumlah kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Gili Matra 2024

Gili	Jumlah Kunjungan Wisatawan Gili Matra Tiga Bulan Terakhir Tahun 2024		
	Juni	Juli	Agustus
Trawangan	27.287 orang	33.289 orang	17.783 orang
Air	13.475 orang	14.000 orang	6.510 orang
Meno	1875 orang	1.885 orang	490 orang

Sumber: (Bali. Bisnis.com 2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan dari bulan Juni ke Juli mengalami kenaikan sebesar 22%. Sedangkan dari bulan Juli ke Agustus mengalami penurunan sebesar 46, 5%. Data lain pada tahun 2020 menunjukkan bahwa persentase tutupan terumbu karang di Gili Matra berada di angka 36, 24%. Artinya, 63, 76 persen terumbu karang rusak. Permasalahan tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan NTB saat diwawancarai wartawan Lombok Post pada Kamis, 31 Maret 2022 menyatakan bahwa “Kawasan Gili Matra kondisinya sangat memprihatinkan. Kerusakannya sudah mencapai 50 persen” (Andita, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melindungi ekowisata terumbu karang, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata yang bertanggung jawab, dan memastikan keberlanjutan pariwisata di Gili Trawangan untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah pengelolaan ekowisata dalam membangun ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung Pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata dalam membangun ketahanan ekologi dan sosial

untuk mendukung Pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemecahan masalah yang ditawarkan.

Pemecahan masalah yang ditawarkan peneliti lebih unggul dari penelitian sebelumnya, karena menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yaitu melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, dan pelaksanaan tindakan. *Novelty* dari penelitian ini yaitu penggabungan aspek ekologi dan sosial dalam memecahkan masalah, melibatkan *stakeholder* dalam semua proses, dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan.

KAJIAN PUSTAKA

Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata bertanggung jawab yang fokus pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar (Parmawati et al., 2022). Ekowisata juga sering disebut sebagai wisata ramah lingkungan karena mengutamakan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal (Suryanti & Indrayasa, 2021). Ekowisata di Gili Trawangan memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan dan secara bersamaan menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Martayadi & Supriyadi, 2024).

Ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab, memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wisata-wisata yang lain. Ciri-cirinya antara lain: konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Parmawati et al., 2022). Pertama, konservasi. Konservasi berasal dari kata *conservation* yang artinya upaya memelihara apa yang dimiliki dengan bijaksana. Secara sempit bermakna perlindungan. Sedangkan secara luas, konservasi bermakna usaha yang dilakukan untuk mengelola alam dengan bijaksana, agar bisa mendapatkan manfaatnya tanpa merusak alam itu sendiri (Rizkiana, 2022). Tujuan

dari konservasi alam yaitu mengelola sumber daya alam yang rusak agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan di masa depan (Martayadi et al., 2021). Target konservasi di kawasan Gili Trawangan yaitu terumbu karang, ikan karang, dan lamun.

Kedua, edukasi. Ekowisata tidak sekedar liburan biasa, namun merupakan gabungan antara keindahan alam dan pembelajaran yang berharga. Edukasi sebagai salah satu ciri ekowisata yang membedakannya dengan pariwisata yang lain. Edukasi sangat penting dalam pengelolaan ekowisata, karena merupakan kunci keberhasilan ekowisata. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang alam atau lingkungan, maka ekowisata tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Gili Trawangan. Dengan demikian, manfaatnya bisa dirasakan oleh semua pihak baik wisatawan, masyarakat lokal, maupun lingkungan.

Ketiga, pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat lokal adalah jantung dari ekowisata, karena dengan melibatkan masyarakat secara aktif, maka manfaat yang akan didapatkan tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari pelestarian lingkungan, pengembangan sosial, dan penguatan budaya (Harefa et al., 2022). Keterlibatan aktif masyarakat tentu akan menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola ekowisata di Gili Trawangan. Pelibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan ekowisata, sehingga akan terbentuk sinergi yang kuat dari berbagai pihak. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga bisa meningkat dengan menjadi pemandu wisata, penyedia jasa akomodasi, atau menjual souvenir (Martayadi & Supriyadi, 2024).

Ketahanan Ekologi dan Sosial

Ketahanan ekologi dan sosial mengacu pada kemampuan suatu ekosistem untuk bertahan hidup, pulih dari gangguan, dan belajar dari kondisi yang berubah-ubah secara tiba-tiba (Sangaji, 2022). Dalam

konteks Gili Trawangan, menjaga kelestarian terumbu karang dan ekosistem laut dari dampak negatif aktivitas wisata. Permasalahan ekologi terkait pengelolaan kawasan konservasi di Gili Trawangan meliputi degradasi kondisi sumber daya, perubahan garis pantai, sampah dan limbah, serta kerusakan ekosistem terumbu karang karena pengeboran di lokasi pemasangan pipa perusahaan (Nonik, 2024a). Beberapa hal tersebut merupakan ancaman terhadap target konservasi di Gili Trawangan.

Sedangkan ketahanan sosial mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengatasi perubahan dan tantangan sosial, maka perlu melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, memastikan pemerataan ekonomi, dan menjaga hubungan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan (Kaharuddin et al., 2020) bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan ekowisata terdiri dari 3 level yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Oleh karena itu, untuk mencapai ketahanan sosial dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, wisatawan, masyarakat lokal, dan akademisi.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan dalam mengembangkan dan mengelola kegiatan pariwisata dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan budaya, sekaligus memberi manfaat yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (Kemenparekraf, 2021). Pariwisata berkelanjutan sangat penting dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Oleh karena itu, perlu berpegang teguh pada empat prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu: menghormati budaya dan lingkungan, memberdayakan komunitas lokal, meningkatkan kualitas hidup, dan memastikan keberlanjutan ekonomi (Kusumah, 2023).

Pertama, menghormati budaya dan lingkungan. Sebuah destinasi wisata sangat

penting untuk memperhatikan pelestarian budaya dan lingkungan, serta mengkampanyekan kepada wisatawan dan masyarakat sekitar. Prinsip ini mengandung arti bahwa segala aktivitas pariwisata harus dilakukan dengan cara yang baik atau tidak merusak/merendahkan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Kearifan-kearifan lokal masyarakat setempat harus dijunjung tinggi. Kita harus menghormati kearifan lokal dan menjaga kelestarian alam. Menjaga keseimbangan antara pariwisata dan lingkungan adalah kunci pembangunan pariwisata berkelanjutan (Angela, 2023).

Kedua, memberdayakan komunitas lokal. Pemberdayaan komunitas/masyarakat lokal adalah upaya untuk melibatkan warga dalam mengelola dan menggabungkan potensi wisata di daerahnya. Pemberdayaan komunitas lokal juga merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat secara aktif dapat menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan bukan sesuatu yang berlebihan (Lesmana & Sulandjari, 2023).

Ketiga, meningkatkan kualitas hidup. Salah satu tujuan utama dari pariwisata berkelanjutan adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat Gili Trawangan, karena sektor pariwisata tidak hanya menyumbang pada perekonomian negara, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan (Sulistyo et al., 2023). Upaya pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan telah memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi lingkungan maupun masyarakat lokal. Lingkungan menjadi lebih bersih dengan terjaganya kualitas air laut, terumbu karang, dan keanekaragaman hayati. Selain itu, masyarakat setempat juga merasakan

peningkatan kesejahteraan ekonomi, terjaganya nilai-nilai budaya dan tradisi (Martayadi & Supriyadi, 2024).

Keempat, memastikan keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata tidak hanya terkait keuntungan, tetapi bagaimana menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Sektor pariwisata juga terbukti efektif dalam meningkatkan perekonomian daerah. Namun, agar manfaatnya bisa dirasakan secara berkelanjutan, maka pengembangan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, terutama dalam melestarikan budaya lokal (Martayadi et al., 2024). Keempat prinsip tersebut relevan dengan UU Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 5.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Alasan peneliti menggunakan kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana pengelolaan ekowisata dapat berkontribusi pada ketahanan ekologi dan sosial masyarakat setempat dan mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan. Selain itu, pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan lebih mudah diuraikan secara deskriptif daripada diukur secara kuantitatif dengan angka-angka.

Desain Penelitian

Artikel ini mencoba menganalisis pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena menggali kasus pengelolaan ekowisata berbasis ekologi dan sosial di Gili Trawangan. Pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi literatur.

1. Observasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata terumbu karang, dan tantangan serta peluang dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan.
2. Wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci untuk menggali informasi terkait dengan pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan. Informan kunci terdiri dari Pengelola ekowisata, koordinator BKKPN wilayah Kupang, Dinas Pariwisata Lombok Utara, Akademisi, Pengusaha, dan Pemerintah Desa. Informan tersebut dipilih karena peneliti beranggapan mereka dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan dan pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat mendukung penelitian ini. Wawancara diakhiri setelah data yang dibutuhkan terkumpul.

Tabel 1. Data Informan

No	Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	HM	66	SD	Ketua Pengelola Ekowisata di Gili Trawangan
2	MN	38	D4	Koordinator BKKPN Kupang
3	IM	50	S3	Akademisi
4	IW	53	S2	Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara
5	AB	54	SMA	Pengusaha
6	WA	55	SMA	Pemerintah Desa

3. Literatur. Penelitian ini di dukung oleh literatur-literatur atau sumber bacaan

dari artikel jurnal dan kebijakan-kebijakan yang mengatur terkait pengelolaan Gili Trawangan sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa kebijakan yang menjadi rujukan peneliti diantaranya: UU No. 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, PP No.62 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil Terluar, PP No.5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko, Permen KP No. 10 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kelautan dan Perikanan, dan Peraturan Daerah NTB Nomor 5 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi NTB tahun 2024. Kebijakan-kebijakan tersebut relevan dengan judul yang peneliti angkat sehingga perlu dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang memadai.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Emzir, 2021). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Ekowisata

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa lingkungan di Gili Trawangan dalam kondisi baik, meskipun sampah menjadi salah satu tantangannya. Sampah dikelola oleh masyarakat dan setiap hari Jum'at dilakukan pembersihan, wisatawan asing juga ikut membantu. Lokasi pembersihan dilakukan di titik atau tempat yang berbeda-beda. Selain itu, kualitas air laut juga bagus dan jernih.

Kondisi terumbu karang di zona inti masih stabil. Informan pertama yang diwawancarai berinisial “HM” mengenai pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. “HM” menyampaikan bahwa:

“Terumbu karang di Gili Trawangan dikelola oleh masyarakat dengan menggunakan alat bantu elektrolisis teknologi Biorock (Anoda dan Katoda) untuk mempercepat pertumbuhan terumbu karang”.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gili Trawangan ikut serta menjaga terumbu karang dengan menggunakan alat khusus yang bernama Biorock. Alat ini bekerja dengan tenaga listrik untuk mempercepat pertumbuhan karang. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian terumbu karang tidak hanya dilakukan oleh lembaga konservasi atau pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat walaupun belum secara keseluruhan. Jadi, masyarakat Gili Trawangan masih peduli pentingnya menjaga ekosistem laut.

Kondisi terumbu karang di Gili Trawangan masih baik. Sebagaimana yang disampaikan informan “MN” yang menyatakan bahwa: *“Terumbu karang di Gili Trawangan masih dalam kondisi baik, walaupun masih bersifat fluktuatif. Kami punya datanya”.* Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kondisi Sumber Daya Perairan di Gili Matra

Sumber: (BKKPN Kupang 2024)

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di Gili Matra masih fluktuatif (naik-turun), namun stabil atau dalam kondisi baik. Hal ini berdasarkan kajian yang dilakukan oleh LIPI dan BKKPN. Pada tahun 2014, hasil kajian LIPI

menunjukkan bahwa kondisi rata-rata terumbu karang mencapai 24,48%, sedangkan zona inti mencapai 40,53%. Hasil kajian BKKPN tahun 2019 menunjukkan bahwa kondisi rata-rata terumbu karang mencapai 21,20%, sedangkan untuk zona inti mencapai 9,53%. Tahun 2020, hasil kajian BKKPN menunjukkan kondisi rata-rata terumbu karang mencapai 36,24%, sedangkan di zona inti mencapai 35,27%. Tahun 2021, hasil kajian BKKPN menunjukkan kondisi rata-rata terumbu karang mencapai 48,46%, sedangkan di zona inti mencapai 58,73%. Tahun 2022, hasil kajian BKKPN menunjukkan kondisi rata-rata terumbu karang mencapai 29,06%, sedangkan di zona inti mencapai 51,00%. Tahun 2023 hasil kajian BKKPN menunjukkan kondisi rata-rata terumbu karang mencapai 26,13%, sedangkan di zona inti mencapai 55,30%.

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan tentu menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya meningkatkan pendapatan masyarakat sedangkan dampak negatifnya penurunan ekosistem terumbu karang dan meningkatnya sampah. Namun, sampah di Gili Trawangan bisa dikelola dengan baik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh tiga informan yang inti pernyataannya sama yaitu “HM, IM, dan MN”. Mereka menyampaikan bahwa:

“Pengelolaan sampah sudah ada yang menangani. Lingkungan laut juga sudah bagus, kami melakukan pembersihan sampah setiap hari Jum’at dibantu wisatawan mancanegara, kami juga berpesan pada setiap penyelam untuk mengangkat sampah ke darat apabila menemukan pada saat menyelam”.

Berdasarkan pernyataan ketiga informan tersebut, menunjukkan bahwa sampah di Gili Trawangan bisa dikelola dengan baik, bahkan dibuatkan tempat khusus untuk pembuangan sampah menggunakan lahan milik warga setempat. Kegiatan bersih-bersih pantai yang dilakukan

seminggu sekali pada hari Jum'at dengan melibatkan wisatawan asing merupakan upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan sekaligus mempromosikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Ketahanan Ekologi dan Sosial

Ketahanan ekologi dan sosial untuk menjaga ekowisata di Gili Trawangan sangat diperlukan, karena potensi kawasan yang dimiliki seperti ekologi, ekonomi (perikanan dan pariwisata), dan sosial budaya sangat membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan perekonomian mereka (Nonik, 2024). Hasil wawancara dengan informan "HM, MN, dan IM" menyampaikan bahwa:

"Untuk menjaga keseimbangan ekowisata di Gili Trawangan agar tetap lestari perlu melibatkan banyak pihak seperti masyarakat, organisasi peduli lingkungan, pemerintah desa, dan BKKPN Kupang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti konservasi terumbu karang dan ikan karang, clean up setiap hari Jum'at, patroli Polisi Laut, dan lain-lain".

Pernyataan beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial di Gili Trawangan tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan pihak lain. Kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengelola ekowisata di Gili Trawangan bertujuan menjaga sumber daya alam agar mampu bertahan, pulih dari gangguan, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya melibatkan pemerintah daerah, tetapi dari masyarakat, pelaku usaha/bisnis pariwisata, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat juga ikut terlibat. Dengan adanya sinergi yang baik dari semua pihak, ekowisata di Gili Trawangan akan semakin terjaga, kualitas air akan semakin jernih, dan pariwisata berkelanjutan bisa berjalan dengan baik.

Hasil wawancara dengan informan "MN" menyampaikan bahwa:

"Upaya yang dilakukan untuk menjaga ekologi di Gili Trawangan yaitu dengan pembagian zonasi. Sebenarnya sistem zonasi di Gili Trawangan sudah

ada sejak beberapa tahun yang lalu. Tujuannya untuk membagi area di Gili Matra menjadi empat zona yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan, dan zona lainnya (zona perlindungan, zona rehabilitasi, dan zona pelabuhan memiliki potensi)".

Pernyataan informan "MN" tersebut menunjukkan bahwa Gili Trawangan telah menerapkan sistem zonasi sebagai upaya pelestarian lingkungan. Sistem zonasi tersebut membagi wilayah di tiga gili menjadi beberapa area dengan fungsi dan pengelolaan yang berbeda-beda. Tujuan utama dari sistem zonasi ini adalah untuk: melindungi ekosistem laut, memperbaiki ekosistem yang rusak, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Sistem zonasi ini diteliti ditetapkan pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/Kepmen-KP 2014 yang mengatur tentang Rencana Pengelolaan dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034.

Demikian pula hasil wawancara dengan informan "IW" yang menyampaikan bahwa:

"Gili Trawangan merupakan destinasi unggulan di Lombok Utara. Kami berkomitmen untuk menjaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, kami berupaya dengan melakukan beberapa hal diantaranya: mengelola sampah, melestarikan lingkungan laut, mengembangkan pariwisata berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan".

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah juga berupaya untuk menjaga (mengelola) ekowisata di Gili Trawangan agar tetap berkelanjutan, sehingga sampah perlu dikelola dengan baik, air laut perlu dijaga agar tetap jernih, dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola ekowisata. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperhatikan (menjaga) keindahan alam Gili Trawangan

dan memastikan pariwisata tidak merusak lingkungan melalui regulasi yang diterapkan.

Hasil wawancara dengan informan “WA” beliau menyampaikan bahwa:

“Kami menyadari bahwa ketahanan sosial di Desa Gili Indah masih belum maksimal untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, kami berupaya dengan melakukan beberapa hal diantaranya, penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, dan bermitra dengan berbagai pihak”

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Desa Gili Indah sadar, ketahanan sosial yang dilakukan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan masih belum memadai. Namun, pemerintah desa tidak diam begitu saja, tetapi melakukan berbagai upaya seperti penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Hal tersebut dilakukan tidak lain dan tidak bukan dalam rangka mendukung pariwisata berkelanjutan yang ada di Desa Gili Indah khususnya di Gili Trawangan.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah upaya untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat tidak hanya untuk saat ini tetapi untuk masa yang akan datang (Stipram, 2024). Seperti itulah yang diharapkan terjadi pada pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Hasil wawancara dengan “HM” beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam rangka mendukung pariwisata berkelanjutan, maka kami akan menambah spot baru dan membuang sampah pada area yang telah disediakan”.

Informan “MN” juga menyampaikan bahwa:

“Untuk mendukung pariwisata berkelanjutan maka perlu adanya pembatasan orang yang menyelam,

snorkeling, dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah”.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa ada sinyal positif terkait upaya untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan menambah spot baru. Selain itu, rencana untuk membatasi jumlah wisatawan yang ingin melakukan aktivitas menyelam dan *snorkeling* di Gili Trawangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tekanan pada ekosistem terumbu karang yang bisa rusak akibat *over tourism*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan, maka dapat dibuat beberapa pembahasan berikut.

Pengelolaan Ekowisata

Informan “HM” telah menyampaikan bahwa ekowisata di Gili Trawangan dikelola oleh masyarakat setempat dan dibantu oleh beberapa organisasi atau kelompok masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Kelompok masyarakat ini membantu dalam hal menjaga kebersihan yang dilakukan, melakukan patroli, dan melapor ketika ada kerusakan terumbu karang. Keterlibatan masyarakat Gili Trawangan dalam pengelolaan ekowisata merupakan wujud kepedulian mereka terhadap lingkungan tempat tinggalnya untuk melindungi, melestarikan, memanfaatkan keanekaragaman hayati dan atau sumber daya ikan. Hal ini sangat relevan dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 31/Permen-KP/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Pasal 2 dan 6.

Khusus terkait dengan terumbu karang, masyarakat mengelolanya menggunakan alat bantu elektrolisis teknologi Biorock (Anoda dan Katoda) untuk mempercepat pertumbuhan terumbu karang. Pernyataan informan “HM” di atas juga relevan dengan tulisan (Sari & Liliani, 2023) yang menyatakan bahwa anoda dan katoda merupakan teknologi elektrolisis sebagai

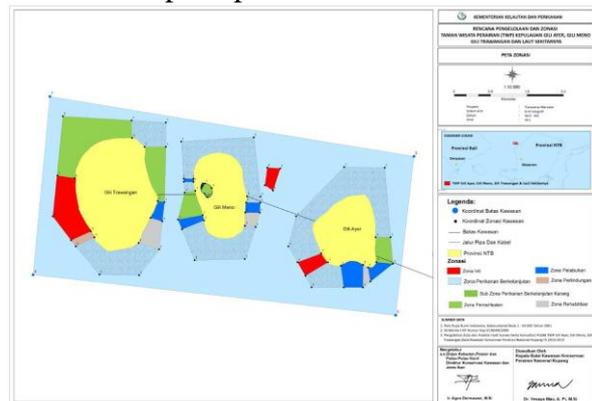
metode baru untuk mempercepat pembentukan batu kapur dalam pertumbuhan terumbu karang. Selain itu, BKKPN Kupang juga membantu mengelola ekowisata di Gili Trawangan dengan melakukan konservasi karena sejalan dengan rencana pengelolaan kawasan konservasi pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan dengan visi “terwujudnya efektivitas pengelolaan kawasan konservasi guna menjamin keberlangsungan keanekaragaman hayati, laut, sosial, budaya, dan kesejahteraan masyarakat” (Nonik, 2024a). Konservasi yang dilakukan bertujuan untuk mengelola Pulau Gili Matra dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas ekosistem penting di kawasan konservasi serta pemanfaatan kawasan konservasi yang berkelanjutan.

Kondisi ekowisata khususnya terumbu karang di Gili Trawangan dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan, maka potensi kerusakan karang juga semakin besar. Hal tersebut bisa terjadi karena aktivitas yang dilakukan wisatawan seperti *diving* atau *snorkeling*. Aktivitas yang dilakukan wisatawan di Gili Trawangan antara lain: *snorkeling*, *diving*, bersepeda, berjemur, menikmati *sunrise* dan *sunset*, *tour glass bottom boat*, *water spot*, konservasi penyu, wisata kuliner, wisata malam dan lain-lain. Namun, aktivitas wisata yang paling populer bagi wisatawan yaitu *diving* 94% dan *snorkeling* 97,6% (Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia No 31/Permen-KP/2020 Tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi, 2020).

Ketahanan Ekologi dan Sosial

Keindahan alam bawah laut Gili Trawangan menjadikannya destinasi wisata yang sangat populer baik di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, ketahanan ekologi dan sosial sangat diperlukan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Informan “MN” telah menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan untuk menjaga ekologi di Gili Trawangan yaitu dengan pembagian sistem zonasi. Sistem zonasi ini ditetapkan berdasarkan hasil studi dan analisis yang mendalam, serta konsultasi publik dengan

stakeholder terkait mulai dari Kabupaten sampai ke dusun yang ada di Desa Gili Matra. Sistem zonasi ini bertujuan untuk menjaga kelestarian terumbu karang, ekosistem laut, dan kualitas air. Hal ini juga sangat relevan dengan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/Kepmen-KP 2014 yang mengatur tentang Rencana Pengelolaan dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034. Adapun zonasi yang dimaksud terdiri dari zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan, dan zona lainnya (zona perlindungan, zona rehabilitasi, dan zona pelabuhan yang memiliki potensi). Pembagian zonasi tersebut bisa di lihat pada peta di bawah ini.



Gambar 1. Peta Zonasi Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno

Sumber: (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/Kepmen-KP 2014)

Zona inti merupakan bagian terpenting dari kawasan konservasi perairan yang memiliki habitat alami yang sehat dan luasnya minimal 2% dari luas kawasan. Kriteria dari zona inti antara lain: merupakan daerah pengasuhan ikan, memiliki keragaman jenis biota perairan beserta ekosistemnya, mewakili keberadaan habitat dan biota asosiasinya, memiliki keterwakilan ekosistem penting, memiliki luasan yang cukup untuk menjunjung kegiatan perikanan dan pariwisata dan menjamin berlangsungnya proses bio-ekologis secara

alami (Indonesia, 2010). Zona inti diperuntukkan sebagai tempat khusus untuk melindungi kehidupan ikan dan habitatnya, seperti terumbu karang dan padang lamun. Tempat ini juga digunakan untuk penelitian dan belajar.

Zona perikanan berkelanjutan adalah wilayah dalam kawasan konservasi yang dirancang untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan, sehingga mendukung keberadaan zona inti dan zona pemanfaatan. Kriteria dari zona perikanan berkelanjutan antara lain: bernilai konservasi namun dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan; ekosistem yang cocok untuk kegiatan ramah lingkungan dan perikanan berkelanjutan; kaya akan biota dan ekosistem perairan; kualitas air mendukung berbagai aktivitas tanpa merusak ekosistem; memiliki luas yang memadai untuk mendukung kegiatan budidaya yang ramah lingkungan; penangkapan ikan secara berkelanjutan, serta aktivitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat; dan memiliki karakteristik yang mendukung keanekaragaman hayati perairan yang bernilai ekonomi (Indonesia, 2010). Zonasi ini ditujukan untuk kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat modern oleh nelayan. Selain itu, juga untuk melindungi habitat dan populasi ikan, melakukan budidaya laut yang ramah lingkungan, mengembangkan pariwisata dan rekreasi, serta mendukung kegiatan penelitian, pengembangan, dan pendidikan (Indonesia, 2014).

Zona pemanfaatan merupakan area dalam kawasan konservasi yang didedikasikan untuk pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, terutama untuk kegiatan pariwisata alam, penelitian, dan pendidikan. Adapun kriterianya sebagai berikut: memiliki potensi wisata alam yang tinggi karena keunikan biota laut dan keindahan ekosistemnya, luasan yang dimiliki cukup untuk menjamin keberlanjutan ekosistem laut dan pengembangan potensi wisata bahari, memiliki potensi yang besar untuk dijadikan

sebagai objek kajian dalam bidang konservasi, dan kondisi perairan masih dalam keadaan prima sehingga memungkinkan pemanfaatan yang berkelanjutan tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem. Zona ini diperuntukkan untuk pengembangan potensi wisata bahari, dengan fokus pada kegiatan penyelaman, *snorkling*, dan wisata menggunakan perahu kaca yang semakin diminati oleh wisatawan (Indonesia, 2014).

Informan “HM, MN, dan IM” juga menyampaikan bahwa untuk menjaga kelestarian ekowisata di Gili Trawangan, harus melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti organisasi peduli lingkungan, pemerintah desa, BKKPN Kupang, pengusaha, dan lain-lain. Organisasi peduli lingkungan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang terumbu karang, bisa memberikan data dan rekomendasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan lingkungan. Pemerintah desa bisa membuat regulasi untuk mendukung pelestarian lingkungan seperti pengelolaan sampah, BKKPN Kupang melakukan konservasi dan pemantauan, dan pengusaha bisa memberikan edukasi kepada wisatawan serta menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan.

Kolaborasi tersebut sejalan dengan UU Kepariwisata pada bagian pertimbangan poin c yang berisi: kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional (UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata).

Kaitannya dengan ketahanan sosial, informan “WA” menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan pemerintah desa dalam memperjuangkan ketahanan sosial yaitu penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, dan bermitra dengan berbagai pihak. Penguatan

kelembagaan masyarakat yang dilakukan salah satunya yaitu pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tramen yang dibentuk pada tahun 2018. Sedangkan peningkatan kapasitas masyarakat yang telah dilakukan yaitu pelatihan keterampilan pariwisata berupa pelatihan bahasa Inggris dan kewirausahaan. Mitra yang diajak bekerjasama antara lain dari pemerintah, swasta, dan LSM. Pemerintah desa bermitra dengan pemerintah daerah dalam pengembangan destinasi wisata dan penyusunan peraturan tentang pariwisata. Kemitraan dengan swasta dengan menjalin kerjasama dengan pelaku usaha pariwisata, seperti hotel, restoran, agen perjalanan dan lain-lain. Kemitraan dengan LSM yaitu bekerjasama dengan organisasi peduli lingkungan seperti Gili *Eco Trust*, POKMASWAS, dan lain-lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan, maka dapat disimpulkan bahwa ekowisata di Gili Trawangan dikelola oleh masyarakat setempat dibantu oleh organisasi peduli lingkungan seperti Gili *Eco Trust*, POKMASWAS, BKKPN Kupang, dan organisasi lainnya. Ketahanan ekologi dilakukan dengan melakukan konservasi; pembersihan setiap hari Jum'at; patroli Polisi laut; dan pembagian sistem zonasi yang dibagi menjadi empat zona yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan, dan zona lainnya (zona perlindungan, zona rehabilitasi, dan zona pelabuhan yang memiliki potensi). Sedangkan ketahanan sosial dilakukan dengan penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, dan bermitra dengan berbagai pihak.

Berdasarkan kesimpulan tentang pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal berikut: Pertama, penelitian ini bisa

dilanjutkan dengan mengkaji pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi untuk mendorong perekonomian masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan. Kedua, memanfaatkan teknologi informasi dalam mengelola ekowisata, seperti penggunaan aplikasi dalam memesan tiket, pembayaran, dan pelaporan data wisatawan, karena selama ini masih menggunakan manual. Ketiga, penguatan forum dialog untuk membahas isu-isu terkait pengelolaan ekowisata. Sebenarnya, forum dialog sudah ada, namun perlu ditingkatkan intensitas pertemuannya sekali sebulan dan melibatkan semua *stakeholder*. Keempat, mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Promosi pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada wisata bertanggung jawab dan wisata ramah lingkungan harus terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, R. A. (2022, March). Gawat, 50 Persen Lebih Terumbu Karang di Gili Matra Rusak. *Lombok Post*, 1–3. <https://lombokpost.jawapos.com/ntb/1502788206/gawat-50-persen-lebih-terumbu-karang-di-gili-matra-lombok-rusak>
- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Buhari, N., Himawan, M. R., Jefri, E., Paryono, P., Rahman, I., & Damayanti, A. A. (2021). Kondisi Terkini Presentase Tutupan Terumbu Pada Masa Pandemi Covid-19 di Gili Air, Taman Wisata Perairan Gili Matra, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 7(2), 238–247. <https://doi.org/10.29303/jstl.v7i2.276>
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Reka (ed.); 7th ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Harefa, M. S., Sinuraya, H., Fadli, M., &

- Lase, T. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Perlindungan Ekosistem Pesisir di Pantai Cermin. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 116–124. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/104891318/1052-libre.pdf?1691627110=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPemberdayaan_Masyarakat_Dalam_Upaya_Perl.pdf&Expires=1738514044&Signature=JJNBGzDupTikhguNmLXB0miIMT6n9lsGALuJORlg~x~Dpn~rfnfNfJY
- UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, 19 Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia 1 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Indonesia, R. (2010). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) Republik Indonesia Nomor PER.30/MEN/2010 Tentang Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan. *Biro Hukum, Kementerian Kelautan Dan Perikanan*, 1–14. <https://jdih.kkp.go.id/Homedev/DetailPeraturan/344>
- Indonesia, R. (2014). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 57/KEPMEN-KP/2014 Tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno Dan Gili Trawangan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034*. <https://peraturanpedia.id/keputusan-menteri-kelautan-dan-perikanan-nomor-57-kepmen-kp-tahun-2014/>
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 31/Permen-KP/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi, 1 (2020).
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kemenparekraf. (2021). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Kusumah, G. (2023). Empat Prinsip dalam Kampanye Pariwisata yang Berkelanjutan. *Magister Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://mpar.upi.edu/empat-prinsip-dalam-kampanye-pariwisata-yang-berkelanjutan/>
- Lesmana, T., & Sulandjari, K. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan atas Proyek Kolaboratif, Keberlanjutan, dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 808–818. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i09.668>
- Martayadi, U., Habibi, P., Athar, L. M. iladi, Fathurrahim, F., Yanti, R., Efendi, R. A. E., & Pratiwi, Y. A. (2021). Konservasi Dan Reboisasi Hutan Adat Di Dusun Sembagik Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 16(1), 6263–6268.
- Martayadi, U., Indraswati, D., Mahsar, L., Supriyadi, E., Athar, L., Widiani, L., & Ali, M. (2024). Pendidikan Konservasi sebagai Bentuk Bela Negara di Kawasan Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 4(2), 138–143. <https://journal.ubb.ac.id/depati/article/view/5674>
- Martayadi, U., & Supriyadi, E. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Awik-Awik dalam Pengelolaan Ekowisata di Gili Terawangan: Analisis Dampak Keberlanjutan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal.

- ALTASIA, 6(1), 63–74.
- Najmi, N., Suriani, M., Rahmi, M. M., Islama, D., & Nasution, M. A. (2020). The Role of Coastal Communities on Coral Reef Management in Area of Eastern Coastal Water Conservation Weh Island. *Jurnal Perikanan Tropis*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.35308/jpt.v7i1.1884>
- Nonik, M. (2024a). *Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan* (pp. 1–27). BKKPN Kupang.
- Nonik, M. (2024b, June). Lombok Post. *Lombok Post*, 8, 1–16.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pengestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat* (T. U. Press (ed.); Pertama). UB Press. <http://www.ubpress.ub.ac.id>
- Profil Desa, D. G. I. (2019). *Profil Desa Gili Indah*.
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Rizkiana, R. (2022). *Konservasi: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya*. Lindungihutan.Com. <https://lindungihutan.com/blog/konservasi-adalah/#:~:text=Kita pasti tidak asing mendengar,terjamin keberlanjutannya di masa mendatang.>
- Rojabi, S. H., Sakti, D. P. B., & Budiatiningsih, M. (2024). Analisis Potensi Gili Trawangan sebagai Destinasi Digital NOMAD. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 105–114. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/3378>
- Sangaji, M. (2022). *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Berbasis Resiliensi Sosial* (Pertama). deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S4fXEAAAQBAJ&oi=fn&pg=PP1&dq=buku+pengelolaan+ekosistem+terumbu+karang+berbasis+resiliensi+sosial&ots=llLa8fEd4Fk&sig=pD1pBREiMXaV4dJc-MXckHWKk5o&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+pengelolaan+ekosistem+terumbu+kara
- Sari, W. P., & Liliani, R. (2023). Teknologi Elektrolisis untuk Mempercepat Pembentukan Batu Kapur dalam Pertumbuhan Terumbu Karang. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 2(01), 41–47. <https://doi.org/10.56741/bst.v2i01.296>
- Stipram, S. (2024, June). Pariwisata Berkelanjutan: Pengertian dan Prospek Kerja. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta*, 1–4. <https://stipram.ac.id/146-pariwisata-berkelanjutan-pengertian-dan-prospek-kerja.html>
- Subaidi, A. (2024, August). Arus Wisatawan ke Gili Trawangan, Meno, dan Air Meningkat. *Antara*, 3. <https://bali.bisnis.com/read/20240818/537/1791904/arus-wisatawan-ke-gili-trawangan-air-dan-meno-meningkat#:~:text=Berdasarkan data tiga bulan terakhir,Agustus ini%2C%22 katanya pula.>
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/10.37535/104003220233>
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2021). Perkembangan Ekowisata Di Bali : “Upaya Pelestarian Alam Dan Budaya Serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal.” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 48.